

PENERAPAN POAC DALAM PELATIHAN DAKWAH: INTEGRASI KONSEP TEORITIS DAN STUDI LITERATUR

Nazwa Amelia Putri¹, Nopia Fitri Ayu², Habibi Nasution³, Hammam Muhammad Nawwaf⁴, Sugiharto⁵¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, IndonesiaE-mail: n.awaamel17@gmail.com¹, nopiaaa03@gmail.com², habibinasution3010@gmail.com³, hammamnawaf73@gmail.com⁴, sugih.arto@uinjkt.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam penyelenggaraan pelatihan dakwah sebagai upaya meningkatkan kompetensi dai di era modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur melalui analisis buku manajemen, literatur dakwah, dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan POAC harus dilakukan secara sistematis dan bernilai Islami. Perencanaan mencakup penentuan tujuan SMART dan penyusunan kurikulum; pengorganisasian meliputi pembentukan struktur panitia dan pengelolaan sumber daya; pelaksanaan menekankan motivasi, kepemimpinan, komunikasi, dan keteladanan; sementara pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala. Integrasi POAC dan nilai dakwah menghasilkan model pelatihan yang profesional, relevan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: POAC, manajemen dakwah, pelatihan dakwah, dai, evaluasi pelatihan

Abstract

This study examines the application of POAC management functions (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) in implementing dakwah training to improve the competence of preachers in the modern era. The research uses a literature study by analyzing management books, dakwah references, and related academic journals. The findings show that POAC must be applied systematically and guided by Islamic values. Planning includes setting SMART goals and designing training curricula; organizing involves structuring committees and managing resources; actuating emphasizes motivation, leadership, communication, and role modeling; while controlling consists of continuous evaluations. Integrating POAC with Islamic principles produces a professional, relevant, and sustainable training model.

Keywords: POAC, dakwah management, dakwah training, Islamic preachers, training evaluation.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 605

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Dakwah adalah salah satu kegiatan penting dalam agama Islam yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran, nilai, dan pesan moral yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam menggeluti dakwah, seseorang tidak hanya perlu bisa berbicara atau menyampaikan ceramah saja, tetapi juga harus mampu mengelola kegiatan dakwah secara terorganisir dan profesional. Hal ini sangat penting karena masyarakat modern sekarang ini semakin kompleks, dinamis, serta terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Oleh karena itu, kegiatan dakwah saat ini harus lebih terencana, terstruktur, dan mengikuti prinsip-prinsip manajemen agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang menjadi target dakwah.

Dengan semakin banyaknya tantangan dalam dakwah, pelatihan dakwah muncul sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kualitas para dai. Pelatihan ini berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kemampuan yang mencakup aspek spiritual, intelektual, komunikasi, hingga kemampuan memanfaatkan media dakwah modern. Selain itu, pelatihan dakwah juga membantu membangun karakter dan integritas para dai sebagai figur publik yang bisa menjadi contoh bagi umat. Dengan demikian, pelatihan dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang dakwah.

Dalam mengelola pelatihan dakwah, penerapan manajemen yang baik sangat diperlukan. Manajemen bekerja sebagai kerangka kerja yang memberikan arah, strategi, dan dasar bagi penyelenggaraan pelatihan agar berjalan efektif dan efisien. Salah satu konsep manajemen yang sering digunakan adalah model POAC yang diperkenalkan oleh George R. Terry. Model ini terdiri dari empat fungsi utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi ini membentuk sebuah siklus manajemen yang saling berkaitan dan harus diterapkan secara terpadu untuk mencapai tujuan organisasi.

Perencanaan (planning) adalah langkah awal untuk menentukan tujuan dan arah pelatihan dakwah yang ingin dicapai. Tanpa perencanaan yang baik, pelatihan tidak akan memiliki fokus dan tidak akan menghasilkan manfaat maksimal. Pengorganisasian (organizing) berfungsi untuk menyusun struktur pelaksanaan, membagi tugas, serta mengatur sumber daya agar pelatihan dapat berjalan sesuai rencana. Fungsi penggerakan (actuating) menekankan pentingnya kepemimpinan, komunikasi, dan motivasi dalam menggerakkan seluruh elemen pelatihan. Sementara itu, pengawasan (controlling) bertugas untuk memastikan pelatihan berjalan sesuai standar, mengidentifikasi hambatan, serta memberikan masukan untuk perbaikan di masa depan.

Namun, konsep POAC tidak bisa diterapkan begitu saja atau terlalu kaku seperti dalam dunia bisnis atau industri. Dakwah memiliki ciri khas karena didasarkan pada nilai-nilai keislaman, etika dalam berdakwah, dan tujuan spiritual. Oleh karena itu, dalam penerapan POAC dalam pelatihan dakwah, harus sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, amanah, hikmah, kesabaran, serta prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Kombinasi antara pendekatan manajemen modern dan prinsip-prinsip dakwah sangat penting agar pelatihan dakwah tidak hanya rapi secara administratif, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan nilai moral yang baik.

Selain itu, pelatihan dakwah tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis saja, tetapi juga pembentukan karakter para dai. Dalam berbagai buku, disebutkan bahwa dai yang baik harus memiliki kompetensi akhlak, kemampuan berkomunikasi, wawasan keislaman yang luas, serta integritas yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pelatihan dakwah harus mampu membentuk peserta menjadi individu yang kompeten di berbagai aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pelatihan juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti memanfaatkan media digital, menggunakan teknologi informasi dalam dakwah, serta mampu merespons isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dengan mempertimbangkan kebutuhan tersebut, penelitian ini dibuat untuk mengkaji secara mendalam penerapan fungsi manajemen POAC dalam konteks pelatihan dakwah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis teori manajemen modern dan menggabungkannya dengan kajian dakwah kontemporer. Melalui integrasi antara teori POAC dan literatur dakwah, penelitian ini berusaha menghasilkan model manajemen pelatihan dakwah yang terstruktur, efektif, dan relevan dengan nilai-nilai Islam serta kebutuhan masyarakat modern.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan manajemen pelatihan dakwah, baik dalam lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren, organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga dakwah lainnya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi para pengelola program pelatihan dakwah dalam menyusun perencanaan, mengoptimalkan pelaksanaan, serta melakukan evaluasi pelatihan dakwah secara lebih profesional dan berkelanjutan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep teoretis unsur-unsur POAC dalam manajemen pelatihan dakwah?
2. Bagaimana implementasi POAC dalam pelatihan dakwah berdasarkan kajian literatur?
3. Bagaimana integrasi teori POAC dengan temuan studi literatur untuk menghasilkan model manajemen pelatihan dakwah yang komprehensif?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik manajemen pelatihan dakwah, terutama penerapan fungsi-fungsi POAC yaitu Planning, Organizing, Actuating, Controlling. Metode studi literatur dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang dalam terhadap konsep-konsep teori, hasil penelitian sebelumnya, serta dasar filosofis yang berkaitan dengan manajemen dakwah tanpa harus melakukan penelitian langsung di lapangan. Dengan metode ini, peneliti dapat membangun kerangka teori yang komprehensif dan terpadu berdasarkan sumber-sumber yang kredibel.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk menganalisis fenomena dakwah dan manajemen secara mendalam melalui interpretasi, pemahaman, serta pengkajian konsep. Penelitian kualitatif berbasis studi literatur menekankan kegiatan mengumpulkan teori, gagasan, dan hasil penelitian sebelumnya untuk disusun menjadi kerangka berpikir yang utuh.

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah:

- a. teori manajemen klasik dan modern,
- b. konsep pelatihan dakwah,
- c. penerapan POAC dalam konteks organisasi Islam,
- d. penelitian-penelitian terdahulu terkait manajemen dakwah.

Pendekatan studi literatur kualitatif bertujuan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh melalui pasangan teori dan penemuan dari sumber literatur yang kemudian dianalisis secara kritis untuk menghasilkan model konseptual pelatihan dakwah.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder, yang mencakup:

a. Sumber Primer

Yaitu sumber yang secara langsung berkaitan dengan konsep POAC dan manajemen dakwah:

- 1) Buku-buku karya George R. Terry, Koontz, O'Donnell, Robbins, dan tokoh manajemen lainnya.
- 2) Buku manajemen dakwah karya Munir & Ilham serta literatur dakwah klasik dan kontemporer.

b. Sumber Sekunder

Yaitu sumber pendukung berupa hasil penelitian terdahulu yang relevan, seperti:

- 1) 10 artikel jurnal ilmiah (sesuai ketentuan dosen) yang membahas manajemen, pelatihan, dan dakwah.
- 2) Skripsi, tesis, dan disertasi terkait pelatihan dakwah dan manajemen organisasi Islam.
- 3) Artikel-artikel akademik dari database seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, Sinta, dan portal repositori kampus.
- 4) Literatur keislaman yang berhubungan dengan dakwah, etika dakwah, dan pengembangan SDM Islam.

Semua sumber dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis:

a. Identifikasi dan Penelusuran Literatur

Peneliti menelusuri berbagai database ilmiah seperti:

- 1) Google Scholar,
- 2) Garuda Ristekbrin,
- 3) DOAJ (Directory of Open Access Journals),
- 4) Repositori kampus (UIN, IAIN, dan universitas lainnya).

b. Seleksi Literatur

Peneliti melakukan seleksi berdasarkan:

- 1) kesesuaian topik,
- 2) tahun publikasi,
- 3) relevansi konseptual,
- 4) tingkat kredibilitas sumber (jurnal terindeks, buku ilmiah, laporan akademik).

c. Pengumpulan Teori dan Data

Data yang dikumpulkan meliputi:

- 1) definisi konsep,
- 2) model manajemen,
- 3) teori pelatihan,
- 4) temuan penelitian terdahulu,
- 5) praktik pengelolaan pelatihan dalam lembaga dakwah.

4. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data, model analisis kualitatif Miles & Huberman digunakan, yang terdiri dari tiga tahapan utama:

Pada tahap ini, peneliti melakukan:

- 1) seleksi data penting,
- 2) identifikasi hubungan antar-konsep,
- 3) penyederhanaan informasi,
- 4) klasifikasi literatur sesuai tema (planning, organizing, actuating, controlling).

a. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk:

- 1) tabel konsep,
- 2) ringkasan teori,
- 3) pengelompokan temuan penelitian,
- 4) pemetaan hubungan antara POAC dan pelatihan dakwah.

b. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Tahap ini dilakukan dengan:

- 1) menganalisis keterkaitan antara POAC dan pelatihan dakwah,
- 2) mengintegrasikan teori manajemen dengan nilai-nilai dakwah,
- 3) menyusun model konseptual pelatihan dakwah berbasis POAC,
- 4) menyimpulkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan manajemen dakwah.

5. Fokus Analisis

Penelitian ini berfokus pada:

- a. Menganalisis konsep teoretis POAC (perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan) berdasarkan perspektif para ahli manajemen.
- b. Mengidentifikasi praktik pelatihan dakwah berdasarkan studi literatur akademik terkait program pelatihan dalam lembaga dakwah, pesantren, maupun organisasi Islam.
- c. Mengintegrasikan konsep POAC dengan nilai-nilai dakwah, seperti hikmah, amanah, keikhlasan, dan profesionalisme dakwah.
- d. Menyusun model manajemen pelatihan dakwah yang dapat dijadikan rujukan lembaga dakwah dalam mengembangkan pelatihan yang profesional dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen Pelatihan Dakwah

Manajemen pelatihan dakwah adalah proses mengelola semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan efektivitas para dai dalam menjalankan tugas dakwahnya. Sebelum lebih jauh memahami tentang manajemen pelatihan dakwah, perlu dipahami terlebih dahulu arti dasar dari kata "manajemen", "pelatihan", dan "dakwah".

Secara umum, manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarah, dan pengawasan terhadap sumber daya yang dimiliki agar bisa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut George R. Terry, manajemen adalah proses khusus yang terdiri dari beberapa tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Terry & Rue, 2009). Di sisi lain, menurut Harold Koontz, manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja orang lain (Koontz, 2008).

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen dikenal sebagai *an-nizham* atau *at-tanzhim*, yang secara harfiah artinya "menata sesuatu agar berada dalam tempatnya" dan "menyusun segala sesuatu secara teratur".

Dalam praktiknya, makna ini menggambarkan aktivitas-aktivitas untuk mengelola, mengatur, serta merancang berbagai hal secara sistematis agar tercipta keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, manajemen tidak hanya sebatas mengatur pekerjaan secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan menata diri, lingkungan, dan organisasi sesuai dengan nilai-nilai syariah agar tercapai keharmonisan dan keberkahan (Munir & Ilham, 2009).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki beberapa ciri pokok, yaitu: (1) manajemen memiliki tujuan; (2) manajemen memicu terjadinya aktivitas tertentu; (3) manajemen adalah aktivitas; (4) manajemen dilakukan dengan kerja sama orang lain; (5) manajemen adalah usaha kelompok; (6) manajemen bersifat abstrak; (7) manajemen dibantu oleh alat; dan (8) manajemen adalah cara yang efektif untuk mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan manajemen yang baik, suatu tugas bisa dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien.

Sementara itu, istilah pelatihan berasal dari kata "training" yang berarti kegiatan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaan tertentu.

Menurut William G. Scott, pelatihan adalah kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar bisa bekerja lebih efektif, memperbaiki hubungan antar individu dalam organisasi, serta meningkatkan kesesuaian dengan lingkungan kerja. Dale Yoder menambahkan bahwa pelatihan adalah proses pengembangan tenaga kerja untuk bekerja pada bidang tertentu. Sementara itu, John H. Proctor dan William Thornton menganggap pelatihan sebagai tindakan yang sengaja dirancang untuk memberikan alat agar proses belajar dapat berjalan.

Edwin B. Flippo mengatakan bahwa pelatihan adalah proses yang membantu karyawan meningkatkan kinerja mereka melalui pengembangan cara berpikir, keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Sementara itu, Hisyam ath-Thalib menjelaskan bahwa pelatihan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar mencapai kemampuan yang diharapkan (At-Thalib, 1996).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pelatihan harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: (1) pelatihan harus membantu seseorang meningkatkan kemampuannya; (2) pelatihan harus menyebabkan perubahan positif dalam kebiasaan kerja, sikap, dan penerapan pengetahuan dalam pekerjaan sehari-hari; serta (3) pelatihan harus berkaitan langsung dengan pekerjaan tertentu agar hasilnya relevan dan terarah.

Menurut Aly Mahfudz, dakwah adalah upaya untuk memotivasi manusia berbuat kebaikan, memberi petunjuk, menyeru kepada hal yang benar, serta mencegah kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan sesungguhnya.

Sementara itu, menurut Aly Shalih Al-Mursyid, dakwah adalah cara menegakkan kebenaran dan kebaikan, menyebarkan hidayah, serta menghilangkan kebatilan melalui berbagai metode, pendekatan, dan media. Dengan demikian, tujuan dakwah tidak terlepas dari upaya mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku orang yang d dakwahkan agar sesuai dengan ajaran Islam, demi mendapatkan kehendak Allah SWT.

Berbeda dengan tujuan ilmu dakwah yang bersifat ilmiah, yaitu berupaya menemukan kejelasan empiris, rasional, dan teologis tentang proses dakwah sebagai fenomena ilmu.

Dalam konteks ini, wilayah kajian ilmu dakwah mencakup formalisasi ontologis dakwah, tempat objeknya dibagi menjadi dua: (1) objek material, yaitu perilaku keislaman dalam berislam; dan (2) objek formal, yaitu perilaku keislaman dalam melakukan empat kegiatan dakwah utama, yaitu tabligh, irsyad, tadbir, dan tanwir.

Keempat unsur tersebut memiliki makna yang saling melengkapi:

- a. Tabligh berarti menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat secara terbuka, baik melalui lisan, tulisan, maupun media lainnya.
- b. Irsyad berarti memberi bimbingan dan arahan rohani agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.

- c. Tadbir berkaitan dengan pengelolaan dan pengaturan aktivitas dakwah agar berjalan terencana, efektif, dan berkesinambungan.
- d. Tanwir bermakna pencerahan, yaitu usaha menambah wawasan dan pemahaman umat agar memiliki pemahaman Islam yang moderat dan mendalam.

Secara umum, pelatihan dakwah dapat dikategorikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia, yakni kader dakwah (da'i) dalam konteks kelembagaan dakwah yang berorientasi pada pendekatan spiritual kepada Allah SWT.

Dalam proses menyiapkan kader dakwah, terdapat beberapa aspek fundamental yang perlu diperhatikan, antara lain peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan, pengembangan kapasitas intelektual, serta peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas dakwah. Dengan demikian, pelatihan dakwah tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan teknis berdakwah, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan profesionalisme seorang da'i. (Setiadi, 2014)

Unsur-Unsur Manajemen Pelatihan Dakwah

Meskipun para ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai bagian-bagian dalam manajemen, secara dasar prinsip-prinsip tersebut sama dan saling melengkapi. Hal ini juga berlaku dalam manajemen pelatihan dakwah, di mana setiap bagian manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC), memiliki peran penting untuk memastikan kegiatan pelatihan berjalan baik dan mencapai tujuan dakwah secara maksimal. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah pelatihan dakwah sangat bergantung pada kerja sama dan keseimbangan antarbagian manajemen tersebut.

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah tahap awal dalam proses manajemen yang bertugas menentukan arah, tujuan, serta langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan di masa depan.

Dalam konteks pelatihan dakwah, perencanaan merupakan fondasi penting karena menentukan keberhasilan seluruh kegiatan yang akan dilakukan. Tahap ini melibatkan penentuan tujuan pelatihan yang jelas dan terukur, pemilihan tema yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta pemilihan metode dan strategi penyampaian materi agar pesan dakwah dapat diterima oleh peserta. Selain itu, seorang manajer dakwah juga harus memperhatikan kondisi peserta, kesiapan fasilitas, waktu pelaksanaan, serta alokasi sumber daya manusia dan dana yang tersedia.

Dalam tahap perencanaan, penyelenggara pelatihan dakwah menyusun tujuan program, menentukan materi, sasaran peserta, metode yang digunakan, serta kebutuhan sumber daya. Perencanaan juga mencakup analisis kebutuhan (need assessment), yaitu mengidentifikasi kemampuan yang perlu ditingkatkan oleh peserta, seperti kemampuan berbicara di depan umum, penyusunan materi, maupun penguasaan media dakwah digital. Perencanaan yang matang memastikan bahwa pelatihan berjalan terarah, efektif, dan sesuai dengan perkembangan dakwah di masa kini.

Dengan perencanaan yang baik, pelatihan dakwah bisa dilaksanakan secara lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, perencanaan bukan hanya tentang menyusun rencana kegiatan, tetapi juga

mencerminkan kemampuan seorang manajer dakwah dalam memperkirakan kebutuhan, mengantisipasi hambatan, serta mengarahkan potensi yang ada menuju keberhasilan dakwah secara menyeluruh. (Faidholloh, 2017).

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah proses untuk menyusun dan mengelompokkan manusia, peralatan, tugas, tanggung jawab, serta wewenang agar terbentuk satu kesatuan kerja yang rapi dan bisa bekerja dengan efektif demi mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Munir dkk., 2006:117). Setelah proses perencanaan selesai, langkah berikutnya untuk mencapai tujuan organisasi adalah mengatur semua sumber daya yang ada agar organisasi bisa berjalan menuju tujuan yang sudah ditentukan.

Pada tahap pengorganisasian, panitia mengatur struktur kerja, membagi tugas, dan menentukan cara koordinasi agar pelaksanaan pelatihan berjalan tertib. Pemagian tugas bisa mencakup posisi seperti ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, seksi acara, seksi konsumsi, seksi perlengkapan, hingga seksi humas. Pengorganisasian yang baik bisa mencegah munculnya tugas yang saling tumpang tindih dan memastikan semua elemen kegiatan saling mendukung, sesuai dengan prinsip manajemen dakwah yang menekankan pentingnya kerja tim (tasykîl) dan musyawarah.

Al-Qur'an juga menjelaskan pentingnya penataan ini melalui surah Ash-Shaff ayat 4, yang menyatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dengan barisan yang rapi, seakan-akan mereka seperti bangunan yang kokoh (Departemen Agama, 1994:928). Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengaturan secara teratur adalah kunci kesuksesan dalam perjuangan, dan nilai ini bisa diterapkan dalam manajemen, termasuk dalam organisasi dakwah.

Dalam konteks dakwah, manajemen diartikan sebagai upaya untuk menata organisasi melalui sistem administrasi, struktur kelembagaan, serta mekanisme kerja yang jelas sehingga setiap anggota dapat menjalankan tugas sesuai peran masing-masing. Proses pengorganisasian sangat penting karena beban kerja yang ada tidak mungkin ditangani oleh satu orang saja. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dan pembentukan kelompok kerja yang efektif. Pengorganisasian sangat berpengaruh dalam pelaksanaan dakwah.

Dengan pembagian tugas yang jelas dan detail, pelaksanaan program dakwah menjadi lebih mudah dan terarah. Selain itu, penyebaran tugas ke beberapa orang dapat menghindari penumpukan pekerjaan pada satu individu, yang bisa menghambat efisiensi kerja.

Karebet Widjayakusuma dan Ismail Yustanto menyatakan bahwa agar organisasi bisa memberi manfaat bagi SDM di dalamnya maupun masyarakat sekitar, organisasi harus memenuhi tiga aspek penting, seperti yang dijelaskan oleh Musholi (2017), yaitu:

- a. Memiliki tujuan yang nyata dan bisa dibuktikan. Tanpa tujuan yang jelas, organisasi tidak akan memiliki dasar yang kuat, termasuk untuk anggotanya.
- b. Memiliki kejelasan mengenai wewenang dan aktivitas yang dilakukan.
- c. Memiliki batasan dan kebijakan organisasi yang tegas serta dipahami oleh semua SDM.

3. Pergerakan (Actuating)

Pergerakan atau actuating adalah bagian penting dalam manajemen yang bertujuan menggerakkan seluruh sumber daya manusia agar rencana dan struktur organisasi dapat berjalan dengan baik. Pada fase ini, pemimpin memiliki peran untuk mengarahkan, memotivasi, serta mendorong kerja sama antar tim agar setiap orang menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab penuh. Dalam konteks manajemen pelatihan dakwah, pergerakan terlihat melalui upaya memotivasi peserta, memberikan arahan kepada panitia, serta memastikan semua komponen berjalan sesuai peran masing-masing. Seorang manajer pelatihan dakwah perlu mampu menjadi inspirator yang mendorong pelaksanaan kegiatan dakwah secara efektif dan bermakna.

Fase pergerakan adalah proses menggerakkan seluruh sumber daya manusia agar bekerja sesuai dengan tugasnya. Dalam pelatihan dakwah, actuating mencakup memberikan motivasi kepada panitia, memberi arahan kepada pemateri, memperkuat semangat peserta, serta memastikan komunikasi berjalan lancar. Seorang pemimpin pelatihan harus mampu menciptakan suasana yang nyaman, menjadi contoh yang baik, dan menyelesaikan masalah yang muncul. Dalam konteks dakwah, actuating juga mencakup unsur spiritual seperti menanamkan niat yang ikhlas dan memberikan teladan dalam akhlak.

Aktivitas pergerakan mencakup berbagai hal seperti memberikan motivasi, mengarahkan para pelaksana, memperkuat hubungan antar orang, menjaga komunikasi yang harmonis, serta mengembangkan kemampuan SDM dakwah agar berkualitas lebih baik.

Selain itu, menurut pandangan Nickels dan McHugh, pergerakan juga melibatkan proses kepemimpinan yang mendorong dan membimbing tim agar bekerja secara efisien, memberikan penjelasan rutin mengenai tugas, serta menyampaikan kebijakan organisasi dengan jelas.

4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan atau controlling adalah bagian dari manajemen yang bertujuan memastikan semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan secara efektif serta efisien. Dalam teori manajemen modern, pengawasan diartikan sebagai proses yang terstruktur untuk menetapkan standar kerja, memantau hasil, membandingkan rencana dengan kenyataan, serta melakukan tindakan perbaikan jika ada penyimpangan. Dalam pelatihan dakwah, pengawasan memiliki peran penting karena membantu menjaga konsistensi kegiatan dengan nilai-nilai Islam, memastikan setiap proses berjalan sesuai pedoman, dan mencegah kesalahan serta pemborosan sumber daya. Pengawasan tidak hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, tetapi juga selama proses berlangsung untuk mengenali masalah sejak awal.

Pengawasan dilakukan agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Dalam pelatihan dakwah, pengawasan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Pra-pelaksanaan (pre-control): mengecek kesiapan materi, narasumber, tempat, dan perlengkapan.
- b. Saat pelaksanaan (concurrent control): memantau jalannya acara, partisipasi peserta, dan kendala teknis.
- c. Pasca-pelaksanaan (post-control): melakukan evaluasi melalui angket, laporan panitia, dan catatan rekomendasi perbaikan.

Pengawasan memastikan pelatihan dakwah berjalan efektif, efisien, dan tetap sesuai dengan nilai-nilai syariah. Fungsi utama pengawasan dalam pelatihan dakwah adalah sebagai berikut (Iskandar, 2018):

- 1) Memastikan penggunaan sumber daya sehemat mungkin agar hasil maksimal.
- 2) Memastikan seluruh tujuan pelatihan tercapai sesuai dengan waktu dan rencana.
- 3) Meningkatkan produktivitas dengan memaksimalkan hasil dakwah berdasarkan dana dan tenaga yang dimiliki.
- 4) Mencegah penyimpangan dan pemborosan melalui pemantauan yang terus-menerus.
- 5) Memperjelas tanggung jawab pemimpin, karena setiap pengelola dakwah harus ikut mengawasi pelaksanaan.
- 6) Melakukan kontrol secara terukur, dengan menetapkan standar, menilai hasil, dan melakukan perbaikan jika ada perbedaan dengan target yang telah ditentukan.

Implementasi Unsur-Unsur Manajemen Pelatihan Dakwah

Setelah memahami konsep teori dari setiap bagian manajemen, yaitu Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pergerakan (Actuating), dan Pengawasan (Controlling), langkah berikutnya adalah menerapkannya secara nyata dalam penyelenggaraan pelatihan dakwah. Penerapan yang terstruktur dari setiap bagian tersebut menjadi penentu utama apakah pelatihan dapat berjalan dengan efektif, efisien, dan mencapai tujuan yaitu membina calon dai atau memperkuat pemahaman keislaman peserta.

1. Implementasi Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan merupakan fondasi penting yang menentukan arah, efektivitas, dan kualitas keseluruhan program pelatihan dakwah. Implementasi Perencanaan (Planning)

Dalam teori manajemen klasik, perencanaan dipahami sebagai proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan secara efisien (Terry & Rue, 2009). (Siagian, 2008) menegaskan bahwa perencanaan berfungsi mengurangi ketidakpastian dan memandu organisasi agar bergerak sesuai dengan kebutuhan strategis yang sudah ditentukan.

Oleh karena itu, implementasi perencanaan dalam pelatihan dakwah harus dimulai dengan kegiatan analisis kebutuhan (needs analysis), yaitu proses mengidentifikasi kekurangan kompetensi peserta dan tantangan dakwah saat ini. (Sedarmayanti, 2017) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan bagian penting dalam merancang program pelatihan yang sesuai dan tepat sasaran, karena memastikan materi dan metode pelatihan sesuai dengan kebutuhan realita peserta serta dinamika masyarakat.

Hasil dari analisis kebutuhan kemudian menjadi dasar dalam menyusun tujuan pelatihan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, serta memiliki batas waktu (SMART).

Robbins dan Coulter menyatakan bahwa tujuan yang dirumuskan dengan pendekatan SMART membuat proses perancangan kurikulum lebih mudah dan meningkatkan akurasi dalam mengevaluasi program. Contohnya, tujuan seperti “80% peserta mampu menyusun dan menyampaikan materi khutbah Jumat dengan struktur yang baik setelah mengikuti pelatihan selama dua hari” memberikan indikator keberhasilan yang jelas dan terukur.

Tujuan yang terstruktur ini menjadi acuan serta standar untuk menilai kelancaran seluruh proses pelatihan.

Dalam praktiknya, perencanaan pelatihan dakwah dilakukan dengan menentukan tujuan SMART, memilih tema yang relevan seperti “Retorika Dakwah Kontemporer” atau “Dakwah di Era Digital”, memilih pemateri yang kompeten, dan menyusun kurikulum. Panitia juga menentukan durasi pelatihan, jenis kegiatan (workshop, simulasi khutbah, studi kasus), serta menyusun anggaran yang realistis. Seluruh perencanaan disesuaikan dengan karakter peserta dan situasi dakwah saat ini.

Selanjutnya, penerapan perencanaan dilakukan dengan membuat rencana operasional yang menyeluruh. Tahap ini mencakup penyusunan kurikulum pelatihan, pemilihan narasumber yang memiliki kemampuan dan pengalaman, penyusunan jadwal kegiatan, pengaturan sarana dan prasarana yang diperlukan, serta pembuatan anggaran yang realistis. Menurut Terry dan Rue (2009), perencanaan operasional harus mencakup aspek teknis dan administratif agar program dapat berjalan secara sistematis dan efektif. Dalam konteks dakwah, Munir dan Ilham (2009) menekankan bahwa perencanaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai dakwah serta kebutuhan peningkatan kualitas spiritual dan kemampuan peserta. Dengan demikian, perencanaan yang matang berfungsi sebagai pedoman kerja yang memandu seluruh tim panitia, memastikan pelatihan dakwah berjalan terarah, relevan, serta memberikan dampak peningkatan kemampuan yang dapat diukur.

2. Implementasi Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan bagian dari manajemen yang bertujuan membangun sistem kerja yang rapi agar semua sumber daya bisa digunakan dengan baik untuk mencapai tujuan pelatihan dakwah. Menurut Fayol (1949), pengorganisasian adalah proses menata sumber daya, membagi tugas, dan menentukan siapa yang berwenang agar aktivitas bisa berjalan rapi dan terkoordinasi. Dalam konteks pelatihan dakwah, pengorganisasian diterapkan dengan membangun struktur panitia yang jelas dan bisa dioperasikan. Struktur ini biasanya terdiri dari ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, serta koordinator di berbagai bidang seperti seksi acara, perlengkapan, konsumsi, dan humas-dokumentasi. Membentuk struktur formal seperti ini penting agar semua pekerjaan berjalan teratur dan mengurangi masalah konflik peran (role conflict), seperti yang dijelaskan oleh Hasibuan (2016) dalam teori modern tentang organisasi. Setiap posisi di struktur organisasi harus memiliki tugas dan batas wewenang yang jelas.

Menurut Robbins dan Coulter (2016), jelasnya tugas ini sangat penting untuk efektivitas organisasi karena meningkatkan tanggung jawab, memperkuat kerja sama, serta mencegah tumpang tindih dalam pekerjaan. Contoh, seksi acara bertanggung jawab mengelola kurikulum, berkomunikasi dengan narasumber, dan mengatur jadwal. Sementara sekretaris perlengkapan bertugas menyiapkan peralatan seperti proyektor, sistem suara, serta bahan ajar. Pembagian kerja yang seimbang ini menciptakan efisiensi dan mempercepat respons panitia terhadap kebutuhan pelatihan.

Pengorganisasian dilakukan dengan membangun struktur panitia yang jelas dengan tugas masing-masing seperti:

- a. Ketua pelaksana: mengoordinasikan semua kegiatan.
- b. Seksi acara: mengatur jadwal, modul, serta komunikasi dengan pemateri.
- c. Seksi perlengkapan: mempersiapkan alat presentasi, sistem suara, serta modul.

d. Seksi humas: mengurus promosi, pendaftaran, dan dokumentasi.

Selain itu, peserta pelatihan bisa dikelompokkan dalam kelompok kecil untuk diskusi, praktik dakwah, dan mentoring. Pengorganisasian juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia dan bahan secara seimbang.

Koontz dan O'Donnell (1986) menekankan bahwa pengorganisasian meliputi pengelompokan peserta, penugasan mentor, serta penataan komunikasi antar bagian. Dalam pelatihan dakwah, ini bisa diterapkan melalui pembentukan kelompok diskusi, penugasan fasilitator, dan membangun komunikasi antar seksi. Menurut Munir dan Ilham (2009), pengorganisasian dalam kegiatan dakwah harus mencerminkan nilai kerja sama, sinergi, dan ukhuwah agar kegiatan tidak hanya efektif tetapi juga memiliki dampak spiritual dan moral. Dengan struktur organisasi yang jelas, alur kerja yang teratur, dan tugas yang seimbang, pelaksanaan pelatihan dakwah dapat berjalan secara sinergis, profesional, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Implementasi Pergerakan (Actuating)

Pergerakan atau proses menggerakkan merupakan bagian penting dalam manajemen yang bertujuan menggerakkan seluruh sumber daya manusia agar rencana dan struktur organisasi dapat dijalankan secara efektif. Menurut Koontz dan O'Donnell (1986), pergerakan ini merupakan inti dari proses manajemen karena berkaitan erat dengan kemampuan seorang pemimpin dalam memotivasi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan anggota organisasi secara terus menerus. Dalam konteks pelatihan dakwah, pergerakan terlihat dari peran seorang ketua pelaksana atau manajer pelatihan dalam memberikan arahan, membangun komunikasi yang baik, serta menjaga semangat kerja para panitia. Robbins dan Coulter (2016) menyatakan bahwa kepemimpinan yang baik ditunjukkan oleh kemampuan memberi motivasi, memberikan instruksi yang jelas, serta memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada anggota tim. Hal ini dapat dilakukan melalui rapat rutin, evaluasi masalah secara berkala, serta memberikan apresiasi terhadap kinerja panitia sebagai bentuk penguatan motivasi.

Dalam tahap ini, panitia menggerakkan semua komponen yang sudah disiapkan. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan rapat rutin, memberikan arahan teknis, memberikan semangat, dan menjaga komunikasi antar bagian.

Pemateri juga menggerakkan peserta melalui metode yang interaktif, seperti:

- a. simulasi dalam bentuk ceramah
- b. praktik mempersiapkan khutbah
- c. studi kasus mengenai masalah dakwah
- d. diskusi kelompok kecil

Cara ini membuat peserta lebih aktif, kritis, dan penuh partisipasi dalam proses belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan, pergerakan juga terlihat dari peran fasilitator atau pemateri dalam menggerakkan peserta untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Pendekatan interaktif seperti studi kasus, simulasi dakwah, diskusi kelompok, dan tanya jawab adalah bentuk pergerakan yang efektif. Pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan pengalaman praktis peserta. Hal ini selaras dengan pendapat Hasibuan (2016), yang menekankan bahwa motivasi dan keterlibatan aktif sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pelatihan dan kinerja individu dalam organisasi.

Selain itu, pemimpin dakwah memiliki peran penting sebagai teladan dan sumber inspirasi bagi seluruh tim. Menurut Munir dan Ilham (2009), kepemimpinan dalam dakwah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berupa nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, pemimpin harus mampu menjaga etika, menjadi teladan, serta menjaga stabilitas emosional saat menghadapi hambatan. Misalnya, ketika pemateri tidak bisa hadir atau ada kendala teknis seperti rusaknya fasilitas, pemimpin harus cepat mengambil keputusan, menjaga semangat para panitia, serta memastikan kegiatan tetap berjalan lancar. Dengan demikian, pergerakan yang efektif akan menghasilkan dinamika kerja yang produktif, harmonis, dan berfokus pada pencapaian tujuan pelatihan dakwah.

4. Implementasi Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah salah satu bagian dari manajemen yang bertujuan memastikan semua kegiatan berjalan sesuai rencana. Menurut Terry dan Rue (2009), pengawasan adalah proses mengukur hasil, membandingkan dengan standar yang sudah ditentukan, serta melakukan tindakan benar jika ada kesalahan. Dalam pelatihan dakwah, pengawasan penting untuk memastikan kegiatan tetap berkualitas, efektif, dan relevan. Pengawasan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengawasan awal, pengawasan proses, dan pengawasan akhir, seperti yang dijelaskan oleh Robbins dan Coulter (2016).

Tahap pertama adalah pengawasan awal, yang dilakukan sebelum pelatihan dimulai sebagai cara memprediksi masalah yang mungkin terjadi. Proses ini mencakup mengecek kesiapan pemateri, peserta, lokasi, peralatan pelatihan, serta materi yang akan disampaikan. Menurut Hasibuan (2016), pengawasan awal penting untuk memastikan semua sumber daya sudah siap, sehingga mengurangi risiko kegagalan. Dalam pelatihan dakwah, tahap ini memastikan antara rencana dan kesiapan lapangan sudah sesuai sebelum pelaksanaan dimulai.

Tahap kedua adalah pengawasan proses, yang dilakukan saat pelatihan berlangsung. Tahapan ini dilakukan secara langsung untuk memantau kegiatan secara real time. Koordinator atau ketua pelaksana harus memastikan setiap sesi berjalan lancar, tepat waktu, peserta aktif, dan panitia kerja dengan baik. Robbins dan Coulter (2016) menjelaskan bahwa pengawasan proses memungkinkan pengelola mengambil tindakan segera apabila ada masalah seperti keterlambatan, kendala teknis, atau kurangnya partisipasi peserta. Dalam pelatihan dakwah, tahap ini memastikan kegiatan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Tahap ketiga adalah pengawasan akhir, yang dilakukan setelah pelatihan selesai. Tahapan ini berupa evaluasi keseluruhan keberhasilan program. Cara dilakukan bisa berupa pemberian kuesioner, wawancara peserta, atau diskusi evaluasi untuk mengukur kepuasan dan pencapaian tujuan pelatihan. Selain itu, panitia juga menyusun laporan pertanggungjawaban baik secara teknis maupun keuangan. Menurut Munir dan Ilham (2009), pengawasan akhir berfungsi sebagai cara memperbaiki kualitas pelatihan di masa depan melalui analisis kelebihan dan kekurangan yang terjadi.

Secara keseluruhan, keempat bagian manajemen perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, serta pengawasan berupa siklus yang saling berkaitan dan menentukan kesuksesan pelatihan dakwah. Tanpa rencana yang baik, kegiatan tidak memiliki arah. Tanpa pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan tidak efisien. Tanpa pergerakan yang

mampu memotivasi, tim kurang dinamis. Tanpa pengawasan, tujuan pelatihan dapat menyimpang dari rencana awal.

Dengan demikian, penerapan POAC secara lengkap menjadi kunci bagi pengelola dakwah dalam menyelenggarakan pelatihan yang profesional, terukur, dan memiliki dampak besar bagi pengembangan kualitas dai serta peserta pelatihan.

Integrasi Konsep Teoritis dan Temuan Literatur

Integrasi antara konsep POAC secara teoretis dengan hasil penelitian tentang pelatihan dakwah merupakan hal penting dalam membuat model manajemen yang menyeluruh dan bisa diterapkan. POAC adalah kerangka manajemen modern yang berlaku universal, tapi tidak bisa langsung diterapkan begitu saja dalam konteks dakwah karena memiliki nilai-nilai spiritual, aturan keagamaan, serta tujuan untuk menyampaikan kebaikan dan mencegah kejahatan. Maka, proses integrasi ini penting untuk menyesuaikan teori manajemen dengan kebutuhan dakwah, sehingga muncul pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai.

Secara teori, POAC menekankan efektivitas, efisiensi, dan logika dalam mengelola kegiatan. Namun, di bidang dakwah, penelitian menunjukkan bahwa keikhlasan, perilaku baik, contoh teladan, kebijaksanaan, dan tujuan spiritual menjadi dasar utama. Integrasi keduanya adalah menggabungkan prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai dakwah, sehingga tercipta keseimbangan antara profesionalitas dan keagamaan. Dengan ini, pelatihan dakwah tidak hanya sekadar aktivitas administratif, tapi juga bentuk pembinaan karakter yang berorientasi pada ibadah. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dalam pelatihan dakwah tidak cukup hanya menyusun tujuan, jadwal, dan alur kegiatan seperti dalam manajemen biasa.

Peneliti seperti Setiadi (2014) dan Munir & Ilham (2009) menekankan bahwa perencanaan dakwah harus mencakup analisis kebutuhan masyarakat, kondisi sosial, pemahaman tentang keragaman peserta, serta kesadaran terhadap isu keagamaan saat ini. Dengan demikian, aspek perencanaan dalam dakwah memiliki dimensi sosial dan spiritual yang lebih luas dibandingkan perencanaan kegiatan umum.

Selanjutnya, dalam unsur pengorganisasian, teori manajemen menekankan pembagian tugas dan struktur kerja yang efektif. Namun, dalam pelatihan dakwah, temuan seperti Faidholloh (2017) menunjukkan bahwa pengorganisasian juga harus mencakup rasa persaudaraan, musyawarah, dan tanggung jawab sebagai nilai penting dalam kerja tim. Struktur organisasi akan lebih efektif jika didasarkan pada semangat kebersamaan dan kepercayaan antar peserta. Maka, aspek hubungan emosional dan spiritual juga berperan dalam membangun pengorganisasian pelatihan dakwah.

Pada unsur pergerakan, teori manajemen menekankan motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi. Namun, dalam pendekatan dakwah, seperti yang ditunjukkan Iskandar (2018), kepemimpinan dakwah tidak hanya berupa perintah, tapi juga berupa teladan, bimbingan spiritual, serta kemampuan membangkitkan perasaan peserta. Fasilitator atau pembicara dalam pelatihan dakwah harus mampu menjadi contoh yang baik, tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan akhlak dan dedikasi dalam kehidupan sehari-

hari. Di sini, integrasi nilai-nilai dakwah memperluas makna pergerakan menjadi aktivitas yang tidak hanya teknis, tetapi juga bermoral.

Pengawasan dalam teori manajemen bertujuan memastikan bahwa rencana yang dibuat sesuai dengan pelaksanaannya dan melakukan perbaikan jika ada kesalahan. Namun dalam konteks dakwah, literatur menunjukkan bahwa pengawasan harus mencakup evaluasi dari segi nilai dan spiritual. Evaluasi terhadap pelatihan dakwah tidak hanya menilai pencapaian target administratif, tetapi juga mengevaluasi kualitas materi dakwah, sejauh mana materi tersebut sesuai dengan prinsip syariah, serta dampak yang terjadi terhadap pemahaman dan sikap hidup para peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam dakwah, pengawasan memiliki standar nilai yang tidak ditemukan dalam organisasi umum.

Dengan menggabungkan POAC (Planning, Organizing, Acting, Controlling) dengan literatur dakwah, dapat dihasilkan model manajemen yang lebih holistik. Perencanaan harus mempertimbangkan visi dakwah, pengorganisasian harus mencerminkan nilai musyawarah, pergerakan harus menekankan keteladanan, dan pengawasan harus mengacu pada prinsip syariah. Dengan demikian, POAC menjadi kerangka sistematis bagi pelatihan dakwah, sementara literatur dakwah memberikan dasar moral dan spiritual yang memastikan proses pelatihan tetap berada dalam ranah dakwah Islam.

Model integratif ini semakin relevan ketika dihadapkan pada kebutuhan dakwah modern yang menuntut dai tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kolaborasi antara pendekatan manajemen modern dan prinsip dakwah membentuk pelatihan yang profesional, terstruktur, dan tetap berkualitas spiritual. Dalam konteks ini, pelatihan dakwah menjadi sarana pembentukan dai yang tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga memiliki karakter, etika, dan visi dakwah yang kuat.

Dengan mengintegrasikan teori POAC dan literatur dakwah, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pelatihan dakwah tidak hanya memerlukan pendekatan administratif, tetapi juga pendekatan nilai. Integrasi ini menjadi fondasi bagi lembaga dakwah dalam merancang pelatihan yang efektif, berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta mampu melahirkan dai yang profesional dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian teoritis dan analisis literatur yang dilakukan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pergerakan, Pengawasan) menjadi pondasi utama dalam penyelenggaraan pelatihan dakwah yang efektif, terarah, dan berkelanjutan. Dalam konteks dakwah yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi, kebutuhan akan pelatihan yang terstruktur dan dikelola secara profesional semakin mendesak. Hal ini karena pelatihan dakwah bukan hanya sebagai sarana mengajar, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter, memperkuat nilai spiritual, dan meningkatkan kemampuan para dai.

Pertama, perencanaan merupakan fondasi yang menentukan arah dan keberhasilan pelatihan dakwah. Dengan menganalisis kebutuhan dakwah, menetapkan tujuan yang SMART,

memilih materi yang sesuai, serta menyusun kurikulum sesuai dengan kondisi masyarakat modern, perencanaan mampu memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang harus dicapai dalam pelatihan. Tahap ini menunjukkan bahwa dakwah membutuhkan manajemen yang bisa beradaptasi dan sensitif terhadap tantangan zaman, seperti digitalisasi, keragaman masyarakat, serta kebutuhan umat yang semakin rumit.

Kedua, pengorganisasian menciptakan kerangka kerja operasional yang memastikan sumber daya, baik manusia maupun material, dapat digunakan secara optimal. Penyusunan tugas yang jelas, pembentukan tim, serta koordinasi yang efektif memungkinkan setiap bagian dalam pelatihan melaksanakan tugasnya secara maksimal. Pengorganisasian dalam pelatihan dakwah tidak hanya memprioritaskan profesionalisme, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai seperti ukhuwah, musyawarah, dan amanah sebagai ciri khas manajemen Islam.

Ketiga, pergerakan adalah bagian yang mendorong pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini, kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan teladan sangat penting dalam menentukan partisipasi peserta dan kelancaran pelatihan. Kepemimpinan dakwah tidak hanya bersifat mengarahkan, tetapi juga harus mencerminkan akhlaq, kebijaksanaan, dan spiritualitas. Melalui metode pelatihan yang interaktif seperti diskusi, simulasi, studi kasus, serta praktik dakwah, peserta bisa memperoleh pengalaman nyata yang meningkatkan kemampuan berbicara, menyusun materi, serta pemahaman nilai Islam secara dalam.

Keempat, pengawasan memastikan seluruh proses pelatihan berjalan sesuai rencana dan standar yang telah ditentukan. Pengawasan dilakukan dalam tiga tahap pra pelatihan, selama pelatihan, dan pasca pelatihan untuk mengenali hambatan, mengevaluasi kinerja, serta memberikan saran perbaikan. Evaluasi bukan hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup kualitas penyampaian materi, efektivitas metode, serta perubahan sikap dan pemahaman peserta. Dengan demikian, pengawasan menjadi sarana penting dalam menjaga kualitas pelatihan sekaligus memastikan kelanjutan program dakwah.

Integrasi antara konsep POAC dan nilai-nilai dakwah menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. POAC memberikan struktur dan sistem kerja yang teratur, sementara nilai-nilai seperti keikhlasan, hikmah, amanah, dan keteladanan memberikan dasar spiritual dan moral. Dengan menggabungkan kedua hal ini, terbentuklah model manajemen pelatihan dakwah yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga kuat secara etis dan spiritual. Pendekatan ini menciptakan pelatihan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan dai, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang menjadi inti dari dakwah Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan POAC dalam pelatihan dakwah memberikan dampak besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang dakwah. Pelatihan yang dijalankan berdasarkan prinsip POAC cenderung lebih efektif, relevan, fleksibel, dan memiliki perencanaan jangka panjang. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi lembaga dakwah, pesantren, perguruan tinggi, dan organisasi Islam dalam membangun sistem pelatihan yang terorganisir dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong munculnya dai-dai yang profesional, bijaksana, berakhlak baik, serta mampu menghadapi tantangan dakwah di tengah era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Thalib, H. (1996). *Panduan Pelatihan Untuk Jurusan Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.
- Faidholloh, M. (2017). Penerapan Fungsi Manajemen pada Dakwah Bil Hal (Studi di Gerakan Pemuda Ansor Pacitan Tahun 2016-2017). *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hasibuan, M. S. (2016). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, H. (2018). Manajemen Pelatihan Dakwah bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung.
- Munir, M., & Ilham, W. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Musholi. (2017). Pengembangan masyarakat dan manajemen dakwah. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8 (2), 487-521.
- Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Refika Aditama.
- Setiadi, A. (2014). Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Pondok Nurul Iman Al-Islami Kec. Tampung Kab. Tampar. *Skripsi Manajemen Dakwah: UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Siagian, S. P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.